

UPAYA DIPLOMASI PUBLIK CINA DALAM TANTANGAN BELT AND ROAD INITIATIVE DI MYANMAR TAHUN 2011-2018

Anya alodia, Darwin, Nabila Sari, Nicky winata dan Vizta Dana Iswara

Universitas Internasional Batam Kepulauan Riau, Indonesia

Email: aamahawangsa@gmail.com, darwinang23@gmail.com, nabilaasarii14@gmail.com, winatanicky@gmail.com dan vizta.iswara@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima Diterima dalam bentuk revisi 15 November 2020 Diterima dalam bentuk revisi 20 Oktober 2020 Kata kunci: COVID-19; Iklim; Industri; Inovasi Dan Infrastruktur	Munculnya pandemic COVID-19 menyebabkan kelemahan tatanan global yang mana pemerintah telah berupaya untuk membatasi akan adanya penyebaran virus ini dengan ragam upaya seperti lockdown dan pembatasan perjalanan, yang menyebabkan terhentinya perekonomian dan menciptakan resesi global. Namun, banyak sumber yang menyatakan bahwa ancaman yang nyata dialami manusia akan perubahan iklim bukan hanya suhu bumi yang menjadi semakin panas, namun munculnya penyakit-penyakit baru yang salah satu diantaranya yaitu hadirnya virus COVID-19. Sehingga hadir asumsi yang menyatakan bahwa perubahan iklim mengubah cara kita berhubungan dengan spesies lain di Bumi dan itu penting bagi kesehatan dan risiko kita terhadap infeksi. Namun, dampak yang paling terasa dari krisis COVID -19 ini tentunya adalah negara-negara miskin, yang sumber daya alam dan ketahanannya terbatas untuk melakukan mitigasi terhadap pandemic COVID-19 ini. Mereka tentunya lebih riskan untuk terkena dampak buruk dari krisis COVID-19 dan ini akan semakin memperparah kesenjangan global. Ditambah lagi dengan kesehatan ekonomi mereka yang pasti menurun secara drastis dikarenakan mereka harus mengoptimalkan anggaran dana mereka yang sudah terbatas untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan guna mencegah penyebaran serta penanganan dampak kesehatan COVID-19. Maka dari itu, ini berimbas kepada potensi perkembangan Industri, Inovasi dan Infrastruktur negara secara keseluruhan. Solusi yang tepat yang dapat direkomendasikan yaitu menjaga keutuhan ekosistem yang masih alami dan memperbaiki ekosistem yang telah rusak. Solusi selanjutnya yaitu meminimalisir penggunaan gas emisi dalam kendaraan. Meningkatkan keaktifan penanaman 10.000 pohon di setiap titik yang diperlukan. Pengurangan penggunaan bahan bakar minyak dan beralih kepada penggunaan bahan bakar biofuel guna penurunan gas karbondioksida. Solusi terakhir yaitu meskipun kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara new normal perlu adanya program baru untuk menekan jumlah perpindahan penduduk dari kota berpenduduk padat. Dimana hal ini mungkin akan membantu jalannya program rumah susun bagi masyarakat di pemukiman kumuh.

Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan upaya pembangunan berkelanjutan yang menjadi acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia sebagai pengganti pembangunan global Millenium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir di tahun 2015.

Istilah SDGs diusulkan untuk menjadi agenda pembangunan global pertama kali diusulkan oleh pemerintah Kolombia, Peru, Guatemala dan Uni Emirat Arab sebelum konferensi Rio+20 pada tahun 2012. SDGs diharapkan menjadi suatu agenda pembangunan yang akan menyelesaikan apa yang telah ditetapkan oleh MDGs dan agenda pembangunan yang mampu menghadapi tantangan lama dan baru yang semakin meningkat. Namun, roadmap yang telah ditetapkan di dalam agenda pembangunan global ini menjadi berubah karena hadirnya pandemi virus COVID-19.

Sebagaimana diketahui Coronavirus atau lebih dikenal dengan COVID-19 merupakan sebuah penyakit virus baru yang secara cepat menyebar luas keseluruh penjuru dunia. Menilik dari asal mula munculnya virus ini, China adalah merupakan negara pertama yang melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan (Baskara, 2020).

Menurut data Pemerintah China yang dilihat South China (Ma, 2020), seorang penduduk Provinsi Hubei berusia 55 tahun kemungkinan menjadi orang pertama yang terjangkit COVID-19 pada 17 November

2019. Sejak tanggal itu dan seterusnya, satu hingga lima kasus baru dilaporkan setiap hari. Namun diketahui bahwa terhitung sejak tanggal 3 April 2020 kasus COVID-19 tembus 1 juta, tersebar di sejumlah negara. Sampai dengan tanggal tersebut data Johns Hophkins University mencatat jumlah pasien positif virus korona mencapai

1.015.403 orang. Angka total kematian 53.030 orang dan 210.579 orang yang terpapar COVID- 19 berhasil sembuh (Manzanedo & Manning, 2020).

Semenjak munculnya pandemic COVID-19 menyebabkan kelemahan tatanan global yang mana pemerintah telah berupaya untuk membatasi akan adanya penyebaran virus ini dengan ragam upaya seperti lockdown dan pembatasan perjalanan, yang menyebabkan terhentinya perekonomian dan menciptakan resesi global. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah alasan atau penyebab asal muasal timbulnya virus COVID-19 ini. Banyak sumber yang menyatakan bahwa ancaman yang secara nyata dialami umat manusia akan perubahan iklim bukan hanya suhu bumi yang menjadi semakin panas, namun juga munculnya penyakit-penyakit baru yang salah satu diantaranya yaitu hadirnya virus COVID-19.

Walaupun sampai dengan saat ini, belum ada ditemukannya bukti nyata yang menyatakan secara langsung bahwa perubahan iklim memengaruhi penyebaran COVID-19, namun (Manzanedo & Manning, 2020) menyebutkan bahwa perubahan iklim mengubah cara kita berhubungan dengan spesies lain di Bumi dan itu penting bagi kesehatan dan risiko kita terhadap infeksi. Sebagaimana diketahui, saat planet memanaskan, hewan besar dan kecil, di darat dan di laut, menuju ke kutub untuk keluar dari panas. Itu berarti hewan melakukan kontak dengan hewan lain yang biasanya tidak mereka lakukan, dan itu menciptakan peluang bagi patogen untuk masuk ke inang baru.

Banyak dari akar penyebab perubahan iklim juga meningkatkan risiko pandemi. Deforestasi, yang sebagian besar terjadi untuk tujuan pertanian, adalah penyebab terbesar hilangnya habitat di seluruh dunia. Hilangnya habitat memaksa hewan untuk bermigrasi dan berpotensi untuk bertemu atau berkontak dengan hewan atau manusia lain sehingga bisa dikatakan bahwa karena akan adanya kontak tersebut menyebabkan mereka untuk berbagi kuman. Peternakan besar juga bisa menjadi sumber penyebaran infeksi dari hewan ke manusia. Maka, (Manzanedo & Manning, 2020) menyebutkan permintaan yang lebih sedikit untuk daging hewan dan peternakan yang lebih berkelanjutan dapat mengurangi risiko penyakit menular yang muncul dan menurunkan emisi gas rumah kaca.

Dampak yang paling terasa dari krisis COVID -19 ini tentunya adalah negara-negara miskin, yang sumber daya alam dan ketahanannya terbatas atau tidak mencukupi untuk melakukan mitigasi terhadap pandemic COVID-19 ini. Mereka tentunya lebih riskan untuk terkena dampak buruk dari krisis COVID-19 dan ini akan semakin memperparah kesenjangan global.

Dampak yang paling terasa disamping kesehatan adalah juga ekonomi. Karena melemahnya ekonomi akibat pandemic COVID-19, menyebabkan negara-negara miskin dan berkembang harus mengoptimalkan anggaran dana mereka yang sudah terbatas untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan guna mencegah penyebaran serta penanganan dampak kesehatan COVID-19. Maka dari itu, ini berimbas kepada potensi perkembangan Industri, Inovasi dan Infrastruktur negara secara keseluruhan.

Maka, tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui sekaligus membahas mengenai upaya yang dilakukan negara-negara khususnya Indonesia dalam **“Menangani Perubahan Iklim Dengan Memperhatikan Sektor Industri, Inovasi Dan Infrastruktur Khususnya Pada Masa Pandemi Covid-19”**. Sebagai tambahan, tujuan penulisan artikel ilmiah ini juga akan membahas mengenai tantangan serta solusi apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami negara-negara dalam menyelesaikan agenda pembangunan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif. Menurut (White et al., 1988) Pendekatan ini merupakan metode tradisi dalam ilmu pengetahuan yang secara keseluruhan bergantung terhadap cara pandang manusia dalam ikatannya sendiri serta keterkaitan dengan orang-orang. Penelitian ini mengemukakan bukti nyata keadaan sekitar kita yang sekarang mengalami krisis serta kemaslahatan yang tak berkesudahan. Populasi pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 0,71 % per desember 2019 terhadap pertumbuhan masyarakat di Indonesia. Dimana kita ketahui adanya perubahan ini mengakibatkan di tahun 2045 akan ada lonjakan jumlah penduduk menjadi 319 juta jiwa dimana kenaikan pesat seiring dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai angka 267 juta jiwa..

Hasil dan Pembahasan

A. Analisa Dampak Perubahan Iklim Terhadap Biodiversitas

Dari hasil metode diatas, maka terdapat ancaman jika perubahan iklim perlu ada kerja sama untuk mengatasi permasalahan ini dimasa Pandemi Covid-19 saat ini, perubahan iklim memungkinkan untuk memperpanjang musim penularan dari penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor dan mengubah jangkauan geografisnya. Akibat dari perubahan iklim yang disebabkan karena pemanasan global, maka menyebabkan panas nya bumi, yang berimbas kepada satwa yang banyak yang migrasi ke tempat yang bukan habitat asal satwa tersebut (Nuraini, 2016).

Pemanasan global yang memicu perubahan iklim memaksa banyak satwa tak terkecuali spesies penghuni dasar laut mencari tempat baru agar bisa bertahan hidup. Contohnya para spesies penghuni dasar laut yang merespons menghangatnya air laut karena adanya pemanasan global saat ini, maka mereka bermigrasi mencari perairan yang lebih dingin.

Tetapi, permasalahan nya yaitu spesies dasar laut bukanlah perenang yang andal. Seperti yang sudah dijelaskan di sebuah studi yang diterbitkan jurnal Nature Climate Change menemukan beberapa spesies di landas kontinen Atlantik Barat Laut seperti kerang, siput, bintang laut, dan cacing bahkan bermigrasi ke arah yang salah, yang justru mengancam keberlangsungan hidupnya (Aulanni'am et al., 2020).

Dalam penelitian tersebut, para peneliti menemukan bahwa migrasi yang salah dipicu oleh peningkatan suhu yang berdampak ketika tiba musim bertelur. Peningkatan suhu itu menyebabkan

spesies bertelur lebih awal. Telur yang menjadi larva akan terpapar pola angin dan arus laut yang membawa mereka ke arah daratan dan perairan yang lebih hangat yang tidak mereka alami pada musim bertelur yang normal.

Akibatnya kesempatan mereka untuk hidup sangat kecil. "Hal itu akan meningkatkan kemungkinan mereka semakin langka dan berpotensi punah oleh perubahan iklim," ujar ahli ekologi kelautan di University of California di Santa Barbara, AS, Steve Gaines.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini yaitu menjaga keutuhan ekosistem yang masih alami dan memperbaiki ekosistem yang telah rusak. Sehingga asumsi yang menyatakan perubahan iklim yang mewujudkan timbulnya virus-virus baru seperti COVID-19 karena disebabkan oleh pemanasan global yang akhirnya menyebabkan panasnya bumi, yang berimbas kepada satwa yang banyak yang migrasi ke tempat yang bukan habitat asal satwa tersebut ini dapat diatasi. Maka, tindakan awal yang dapat kita utamakan yaitu menyelamatkan ekosistem yang dapat membantu satwa yang telah termasuk dalam kategori langka atau hampir punah. Sehingga, kontak antar hewan yang seharusnya tidak terjadi dapat terhindari. Dengan menyelesaikan permasalahan ini, maka dapat adanya kemungkinan besar bahwa permasalahan perubahan iklim yang mengakibatkan pemanasan global dapat teratasi.

B. Memberikan solusi yang tepat untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi akibat pandemi saat ini

Covid-19 mengancam seluruh aspek kehidupan kita terpaksa dibatalkan, mengenai semua rencana serta kegiatan

yang akan kita lakukan atau telah menjadi kebiasaan kita harus dihentikan. Apa yang membuat keadaan ini menjadi semakin rumit adalah karena kita sama sekali tidak pernah mengalami keadaan ini seperti halnya kita dipaksa untuk meninggalkan kehidupan kita yang telah amat maju dan beralih kepada keadaan dimana semua dibatasi. Kebebasan kita untuk keluar rumah, melakukan kegiatan dengan banyak orang bahkan kita harus memakai masker selama kita beraktivitas. Covid 19 sendiri telah membawa dampak besar pada kehidupan manusia baik disisi baik dan buruknya. Kita ketahui bahwa jumlah angka kematian terus meningkat dikarenakan virus ini membuat pertumbuhan penduduk dan perpindahan yang terjadi sebelum adanya covid 19 terus meningkat.

Selama hampir 15 tahun kita semua mengalami penderitaan akibat adanya perubahan iklim ini membuat kehidupan manusia, pertumbuhan lingkungan, infrastruktur, agrikultur dan lainnya. Bahkan tercatat oleh NASA tahun 2010-2019 adalah masa terberat planet kita mengalami pemanasan global dimana ini berdampak pada keadaan iklim kita dan juga cuaca yang menjadi mudah berubah. Pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain meningkat setelah adanya kendaraan yang mempermudah perjalanan manusia. Kita dapat berpergian dengan mudah hanya dalam hitungan waktu. Dimana hal ini menyebabkan peningkatan penggunaan kendaraan darat, udara maupun laut. Namun kenyataannya setelah adanya covid 19 ini penurunan jumlah pengguna kendaraan menurun. Penurunan ini ternyata dapat memperpanjang

kehidupan diseluruh dunia. Sebelumnya setiap hari banyaknya mobilitas pergerakan menyebabkan perubahan iklim karena penggunaan bahan bakar kendaraan, nyatanya konsumsi bahan bakar minyak turun drastis. Hal ini menyebabkan emisi gas rumah kaca global menurun 5% lebih rendah tahun ini dibandingkan tahun lalu. Dunia ini perlu menurunkan emisinya sekitar 2,7% setiap tahun pada dekade ini untuk menjaga planet di bawah 2 derajat pemanasan global (El Gemayel et al., 2020).

Walaupun akibat dari hal ini juga merugikan banyak pihak, namun adanya covid 19 ini ternyata dapat membuat planet kita lebih bertahan untuk beberapa tahun kedepan. Seperti yang diketahui bahwa antara tahun 2030-2045 akan ada pengurangan populasi dunia yang disebabkan oleh kelaparan dan kemiskinan. Kabar baik lainnya adalah banyak laut, sungai dan danau yang saat ini menjadi bersih karena tidak adanya kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Sebelum covid 19 banyak sekali perburuan liar yang membuat hewan-hewan yang berada di habitatnya mati dan membusuk akibat ulah manusia. Covid-19 sendiri membuat hewan-hewan yang hidup liar di habitatnya bertumbuh dan berkembang seperti seharusnya.

Solusi yang tepat yang dapat disarankan yaitu, tetap meminimalisir penggunaan gas emisi dalam kendaraan. Meningkatkan keaktifan penanaman 10.000 pohon di setiap titik yang diperlukan. Pengurangan penggunaan bahan bakar minyak dan beralih kepada penggunaan bahan bakar biofuel guna penurunan gas karbondioksida.

C. Pembangunan Tempat Tinggal Layak Huni untuk Jangka Panjang

Pembangunan tempat tinggal layak huni jangka panjang, tentunya penting untuk kehidupan masyarakat guna meningkatkan mutu hidup dan keberlangsungan untuk membangun keluarga yang baik dengan aman dan layak. Akan tetapi, meskipun dalam pembangunan permukiman ini akan ada berbagai dampak positif yang ditimbulkan, tentunya juga akan ada dampak negatif yang akan muncul. Contohnya seperti bertambahnya limbah rumah tangga dan juga berkurangnya lahan kosong yang menyebabkan daerah perhutanan banyak ditebang guna memenuhi kebutuhan tempat tinggal saat ini. Disamping itu, pemerintah mempunyai solusi untuk menghadapi permasalahan permukiman layak huni yaitu dengan membangun satuan rumah susun yang layak huni dengan harga yang relatif terjangkau untuk semua pihak sehingga dengan pembangunan rumah susun ini permasalahan terkait banyaknya penebangan lahan dapat sedikit teratasi. Apalagi di tengah Pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, tentu ada berbagai tantangan baru yang menghalangi kinerja pemerintah. Maka, disinilah pentingnya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat demi terealisasinya penyelesaian permasalahan permukiman layak huni.

Terkait Covid-19 ini tentunya ada yang menjadi target dari pembangunan permukiman yang berkelanjutan ini, dimana masyarakat masih menghadapi

dilema untuk melakukan perpindahan pemukiman. Selain tidak meratanya pembangunan rumah susun adapun masalah lain yaitu bertambahnya jumlah penduduk setiap harinya yang melakukan transmigrasi. Guna memenuhi kebutuhan serta melangsungkan pertumbuhan yang terus berkembang. Maka dari itu, solusi dari kami ialah jikapun kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara new normal perlu adanya program baru untuk menekan jumlah perpindahan penduduk dari kota berpenduduk padat. Dimana hal ini mungkin akan membantu jalannya program rumah susun bagi masyarakat di pemukiman kumuh.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dampak positif dan negatif yang timbul akibat pandemic COVID-19 tersebut. Dilihat dari sisi negatifnya, ditemukan bahwa negara-negara baik negara maju maupun negara berkembang telah mengalami krisis ekonomi dan kesehatan secara global. Tidak juga dapat dipungkiri bahwa meningkatnya angka kematian secara global telah membawa pemerintah untuk bersikap lebih waspada dengan membuat kebijakan-kebijakan baru yang pada akhirnya membuat batas gerak masyarakat menjadi lebih terbatas. Namun, dampak yang paling terasa dari krisis COVID-19 ini tentunya adalah negara-negara miskin, yang sumber daya alam dan ketahanannya terbatas atau tidak mencukupi untuk melakukan mitigasi terhadap pandemic COVID-19 ini. Mereka tentunya lebih riskan untuk terkena dampak buruk dari krisis COVID-19 dan ini akan semakin memperparah kesenjangan global. Ditambah lagi dengan kesehatan ekonomi mereka yang pasti menurun secara drastis dikarenakan

mereka harus mengoptimalkan anggaran dana mereka yang sudah terbatas untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan guna mencegah penyebaran serta penanganan dampak kesehatan COVID-19. Maka dari itu, ini berimbas kepada potensi perkembangan Industri, Inovasi dan Infrastruktur negara secara keseluruhan.

Disamping itu, telah ditemukan dugaan bahwa timbulnya virus-virus baru termasuk di dalamnya yaitu virus COVID-19 ini diakibatkan oleh perubahan iklim. Dugaan ini dikarenakan perubahan iklim mengubah cara kita berhubungan dengan spesies lain di Bumi dan itu penting bagi kesehatan dan risiko kita terhadap infeksi. Karena sebagaimana yang telah diketahui, saat planet memanas, hewan besar dan kecil, di darat dan di laut, menuju ke kutub untuk keluar dari panas. Itu berarti hewan melakukan kontak dengan hewan lain yang biasanya tidak mereka lakukan, dan itu menciptakan peluang bagi patogen untuk masuk ke inang baru.

Banyak dari akar penyebab perubahan iklim juga meningkatkan risiko pandemi. Deforestasi, yang sebagian besar terjadi untuk tujuan pertanian, adalah penyebab terbesar hilangnya habitat di seluruh dunia. Hilangnya habitat memaksa hewan untuk bermigrasi dan berpotensi untuk bertemu atau berkontak dengan hewan atau manusia lain sehingga bisa dikatakan bahwa karena akan adanya kontak tersebut menyebabkan mereka untuk berbagi kuman. Peternakan besar juga bisa menjadi sumber penyebaran infeksi dari hewan ke manusia.

Disisi lain, juga terdapat poin positif terhadap dampak pandemic COVID-19 pada sector perubahan iklim. Semenjak diterbitkannya kebijakan baru dari pemerintah dimana masyarakat dihimbau untuk bekerja

dari rumah selama masa pandemic mengakibatkan menurunnya emisi karbon secara drastis. Terbukti karena selama masa pandemic COVID-19 ini, keaktifan kegiatan industrial telah menurun secara drastis yang mengakibatkan Emisi Karbon Dioksida (CO₂) dan mobilitas manusia berkurang sehingga kualitas udara meningkat. Dibandingkan dengan sebelum pandemic COVID-19, setiap hari terdapat banyaknya mobilitas pergerakan yang pada akhirnya menyebabkan perubahan iklim karena penggunaan bahan bakar kendaraan. Namun, sekarang dinyatakan bahwa konsumsi bahan bakar minyak telah menurun secara drastis. Hal ini menyebabkan emisi gas rumah kaca global menurun 5% lebih rendah tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagaimana diketahui bahwa dunia ini perlu menurunkan emisinya sekitar 2,7% setiap tahun pada dekade ini untuk menjaga planet di bawah 2 derajat pemanasan global (Pareja Jauregui, 2020).

Maka, perlu bagi negara-negara dan masyarakat global untuk lebih focus bekerja sama dalam memperhatikan perubahan iklim dan membantu proses pengurangan emisi. Karena, aktivitas manusia yang mengakibatkan pencemaran udara dapat berakibat fatal terhadap lapisan ozon yang mana kian waktu semakin menipis. Masyarakat juga perlu untuk menyadari dan memahami bahwa pemanasan global ini berdampak pada keadaan iklim kita sehingga mengakibatkan cuaca menjadi mudah berubah.

Maka, solusi yang tepat yang dapat direkomendasikan yaitu menjaga keutuhan ekosistem yang masih alami dan memperbaiki ekosistem yang telah rusak. Sehingga asumsi yang menyatakan perubahan iklim yang

mewujudkan timbulnya virus-virus baru seperti COVID-19 karena disebabkan oleh pemanasan global yang akhirnya menyebabkan panasnya bumi, yang berimbas kepada satwa yang banyak yang migrasi ke tempat yang bukan habitat asal satwa tersebut ini dapat diatasi. Solusi selanjutnya yaitu meminimalisir penggunaan gas emisi dalam kendaraan. Meningkatkan keaktifan penanaman 10.000 pohon di setiap titik yang diperlukan. Pengurangan penggunaan bahan bakar minyak dan beralih kepada penggunaan bahan bakar biofuel guna penurunan gas karbondioksida. Solusi terakhir dan tak kalah pentingnya yaitu meskipun kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara new normal perlu adanya program baru untuk menekan jumlah perpindahan penduduk dari kota berpenduduk padat. Dimana hal ini mungkin akan membantu jalannya program rumah susun bagi masyarakat di pemukiman kumuh.

BIBLIOGRAFI

- Aulanni'am, A., Anita, T. Z., Nahari, D. S., Aluka, I. A., Agustine, E. I., Novita, T., Pentaloka, A. A., Wuragil, D. K., Riawan, W., & Beltran, M. A. G. (2020). The potency of *Polylathia longifolia* from Indonesia and the Philippines as therapeutic agents on inflammatory bowel disease (IBD) in Rats (*Rattus norvegicus*) induced by Indomethacin. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 833(1), 12005.
- Baskara, B. (2020). *Rangkaian peristiwa pertama COVID-19*. Retrieved from KOMPAS: <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18>
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–23.
- Dyastuti, I. S. (2019). *PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN PENGEMBANGAN KARIER TERHADAP INTENSI TURNOVER KARYAWAN MILENIAL (STUDY KASUS PADA PT. TIME EXCELINDO)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- El Gemayel, L. J., Bashour, I. I., Abou Jawdeh, Y. A., Farran, M. T., & Farajalla, N. (2020). Effect of Antibiotics on Plant Growth in a Water Culture. In *Antibiotics and Antimicrobial Resistance Genes* (pp. 239–253). Springer.
- Fadilah, M. d. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi Padaperusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2011–2014. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 31–43.
- Ma, J. (2020). *Coronavirus: China's first confirmed Covid-19 case traced back to November 17*. *South China Morning Post* of 13 March.
- Manzanedo, R. D., & Manning, P. (2020). COVID-19: Lessons for the climate change emergency. *Science of the Total Environment*, 742, 140563.
- MULKI, H. F., Ina Ratnamiasih, S. E., & MSi, P. I. (2019). *PENGARUH KOMPENSASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA AMANDA BROWNIES BANDUNG (AMANDA PUSAT)*. Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas.

- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nuraini, I. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. UMMPress.
- Ridawati, M. (2016). yad amanah dan yad dhamanah (Telaah Konsep Penghimpunan Dana Pada Produk Sistem wa'diah). *TAFATTAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 1(2), 24–33.
- Ubaedillah, M. I. (2020). Pengukuran Persepsional Tentang Jenjang Karir Perawat Di RSUD Cirebon. *Syntax*, 2(4), 77.
- White, N. J., Miller, K. D., Churchill, F. C., Berry, C., Brown, J., Williams, S. B., & Greenwood, B. M. (1988). Chloroquine Treatment of Severe Malaria in Children. *New England Journal of Medicine*, 319(23), 1493–1500.

Copyright holder :

Anyalodia, Darwin, Nabila Sari, Nicky winata dan Vizta Dana Iswara (2020).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

